World Health Digital Journal
ISSN XXX XXX
website: https://wolgitj.science.web.id/wolgitj/index

Hubungan Indeks Massa Tubuh Anak dengan Kebersihan Gigi Mulut di Cibeber Cimahi

Relationship between Children's Body Mass Index and Oral Hygiene in Cibeber Cimahi

Henri Hartman[1]✉, Sutrania Dewi Sulaksana[2], Sridewi Anggrainy Yuwaka[3], Euis Reni Yuslianti[4]

(1, 2, 3, 4) Program Studi Kedokteran Gigi, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Indonesia

✉ Corresponding author:
henri.hartman@lecture.unjani.ac.id

Abstrak

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak masih menjadi tantangan di Indonesia, terutama pada kelompok dengan status gizi kurang. Status gizi diduga memengaruhi kebersihan rongga mulut melalui berbagai mekanisme biologis dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) anak dengan status kebersihan gigi dan mulut. Penelitian dilakukan secara potong melintang pada 33 anak kurang gizi yang terdata di Puskesmas Cibeber, Kota Cimahi, selama November hingga Desember 2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*, dengan data dikumpulkan melalui pengukuran IMT dan indeks kebersihan gigi OHIS. Analisis data menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara IMT dan OHIS dengan nilai koefisien 0,408 dan p = 0,018 (p<0,05), yang menunjukkan bahwa semakin rendah nilai IMT anak maka semakin buruk kebersihan gigi dan mulut. Temuan ini didapatkan pentingnya integrasi pemantauan gizi dan kesehatan mulut dalam upaya pencegahan kejadian gizi buruk anak. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kerja sama antara tenaga gizi dan kesehatan gigi, serta mendorong penelitian lanjutan untuk kesehatan gigi mulut anak.

Kata Kunci: kebersihan mulut, indeks massa tubuh

Abstract

Oral health problems in children are still a challenge in Indonesia, especially in groups with poor nutritional status. Nutritional status is thought to affect oral hygiene through various biological and behavioral mechanisms. This study aims to determine the relationship between children's body mass index (BMI) and oral hygiene status. The study was conducted cross sectionally on 33 stunted children recorded at the Cibeber Health Center, Cimahi City, from November to December 2024. The sampling technique was done by simple random sampling, with data collected through measurement of BMI and OHIS dental hygiene index. Data analysis used the Spearman Rank correlation test. The results showed a positive and significant correlation between BMI and OHIS with a coefficient value of 0.408 and p = 0.018 (p< 0.05), indicating that the worse the oral hygiene, the lower the child's BMI value. These findings emphasize the importance of integrating nutrition and oral health monitoring in stunting prevention efforts. This study opens up opportunities for the development of integrated interventions between nutrition and dental health personnel, and encourages further research with a longitudinal approach to understand the causal relationship in more depth.

ISSN XXX XXX
website: https://wolgitj.science.web.id/wolgitj/index

Keyword: body mass index oral hygiene

PENDAHULUAN

Kebersihan gigi dan mulut menjadi suatu keharusan dalam pentingnya menjaga kesehatan jasmani seorang individu. Tingkat kebersihan mulut memiliki peran vital dalam mempertahankan serta melindungi kesehatan rongga mulut. Tiap individu harus memperhatikan kebersihan gigi dan mulutnya sebagai bagian dari upaya meningkatkan derajat kesehatan yang optimal (Ben-Assuli et al., 2023). Upaya tersebut dilakukan karena penyakit gigi dan mulut sudah menjadi penyakit dengan prevalensi terbesar dalam masalah kesehatan nasional. Persoalan pada kesehatan gigi dan mulut bisa menjadi suatu pertanda hingga faktor penyebab timbulnya masalah kesehatan lainnya (Geetha Priya et al., 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan gigi dan mulut seringkali terabaikan banyak orang, sedangkan gigi dan mulut merupakan jalan masuk bagi kuman dan bakteri sehingga jika kesehatan gigi dan mulut terabaikan dapat membahayakan organ tubuh lainnya (Purwaningsih et al., 2022). Terdapat beberapa aspek dalam kesehatan gigi dan mulut seperti gusi, gigi, tulang pendukung serta jaringan lunak pada mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan dimana rongga mulut terbebas dari penyakit mulut seperti penyakit gusi, infeksi, kanker tenggorokan, dan periodontitis, yang dapat menghambat individu serta penurunan kualitas hidup dan rasa percaya diri (Belinda & Surya, 2021).

Menurut Issrani (2023), kebersihan gigi dan mulut adalah komponen penting dalam kesehatan tubuh yang komprehensif. Kesehatan gigi dan mulut yang optimal berperan dalam mendukung asupan nutrisi yang seimbang, mempertahankan kualitas hidup, serta menjaga tingkat produktivitas individu. Perhatian anak-anak pada kesehatan mulut merupakan aspek multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai determinan, termasuk faktor genetik, kondisi biologis, pola perilaku, serta aspek sosial dan lingkungan (Sholekhah, 2021).

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan salah satu indikator antropometri yang paling umum digunakan untuk menilai status gizi seseorang, termasuk pada anak-anak (Hasibuan & Palmizal, 2021). IMT diperoleh dengan membagi berat badan dalam kilogram dengan kuadrat tinggi badan dalam meter (kg/m^2). Pada anak-anak, interpretasi IMT menggunakan standar pertumbuhan dari World Health Organization (WHO), yang memperhitungkan usia dan jenis kelamin. Berdasarkan standar WHO, status gizi anak diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu gizi kurang (IMT < -2 SD), gizi normal (IMT -2 SD hingga +1 SD), risiko gizi lebih (IMT > +1 SD), dan obesitas (IMT > +2 SD) (Abdolsamadi et al., 2023).

Status gizi, yang tercermin melalui IMT, memiliki hubungan potensial yang signifikan dengan kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut anak. Anak dengan status gizi buruk atau kekurangan gizi, misalnya, lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan jaringan tubuh termasuk jaringan lunak dan keras di rongga mulut seperti gusi dan gigi (Chang et al., 2021). Kekurangan vitamin dan mineral seperti vitamin A, C, D, kalsium, dan fosfor dapat menyebabkan keterlambatan erupsi gigi, enamel hipoplasia, dan peningkatan kerentanan terhadap karies gigi. Sebaliknya, anak dengan kelebihan gizi atau obesitas cenderung memiliki pola konsumsi makanan tinggi gula dan rendah serat, yang menjadi faktor risiko utama timbulnya plak, karies, serta penyakit periodontal. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan menyikat gigi yang buruk, konsumsi makanan manis di luar jam makan, dan minimnya kesadaran terhadap kebersihan mulut, yang sering ditemukan pada kelompok anak dengan IMT lebih tinggi (Salim, 2024).

Data prevalensi global dan nasional menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan masalah gizi pada anak, baik dalam bentuk kekurangan maupun kelebihan gizi, yang berdampak pada kesehatan mulut (Domili et al., 2021). Menurut laporan WHO tahun 2023, sekitar 39 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kelebihan berat badan atau obesitas secara global. Di

ISSN XXX XXX
website: https://wolgitj.science.web.id/wolgitj/index

Indonesia sendiri, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi gizi lebih dan obesitas pada anak usia 5–12 tahun mencapai 9,2%, sementara prevalensi anak dengan berat badan kurang sebesar 13,8%. Dalam hal kesehatan gigi, Riskesdas juga mencatat bahwa sebanyak 93% anak-anak usia 5–6 tahun mengalami karies gigi, dengan rerata indeks DMF-T (Decayed, Missing, and Filled Teeth) sebesar 7,1. Ini menunjukkan bahwa mayoritas anak di Indonesia mengalami gangguan kebersihan gigi dan mulut, dan kemungkinan besar hal ini memiliki keterkaitan dengan status gizi yang tidak seimbang (Farooq et al., 2021).

Selain memengaruhi status metabolik dan pertumbuhan fisik, status gizi juga berdampak signifikan terhadap lingkungan biologis rongga mulut, terutama melalui kualitas dan kuantitas saliva. Defisiensi nutrisi kronis, seperti kekurangan protein, vitamin, dan mineral, dapat menyebabkan atrofi kelenjar ludah, yang pada akhirnya menurunkan laju produksi saliva atau yang dikenal dengan hiposalivasi. Hiposalivasi ini sering disertai dengan xerostomia atau mulut kering, suatu kondisi yang sangat merugikan karena menurunkan kapasitas *buffering* serta *self-cleansing* alami rongga mulut (Farahdiba, 2021). Dalam keadaan normal, saliva memiliki peran penting dalam membersihkan sisa makanan, menetralkan asam, dan mempertahankan integritas jaringan oral. Penelitian ini juga mengukur status kebersihan gigi dan mulut anak menggunakan indeks OHIS (*Oral Hygiene Index – Simplified*) yang dikembangkan oleh Greene dan Vermillion. OHIS merupakan indikator yang banyak digunakan untuk menilai akumulasi plak dan kalkulus pada permukaan gigi, yang merupakan faktor utama penyebab penyakit periodontal dan karies. OHIS memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat kebersihan mulut, dan dalam penelitian ini digunakan untuk menilai keterkaitannya dengan status gizi anak yang diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) anak dengan status kebersihan gigi dan mulut. Pendekatan cross sectional dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pengukuran terhadap variabel bebas dan terikat secara simultan pada satu waktu, sehingga dapat menggambarkan hubungan antara kedua variabel dalam satu titik waktu. Subjek penelitian adalah seluruh anak yang mengalami kondisi masalah gizi dan telah terdata di pelayanan gizi Puskesmas Cibeber, Kota Cimahi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember tahun 2024, dengan waktu pengumpulan data dilakukan setiap hari kerja pukul 09.00 – 12.00 WIB.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak dari populasi yang memenuhi kriteria. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) anak usia 6–12 tahun yang terdiagnosis bermasalah gizi berdasarkan data puskesmas, (2) anak yang bersedia mengikuti pemeriksaan dan diizinkan oleh orang tua, serta (3) anak yang tidak sedang menjalani terapi nutrisi intensif atau pengobatan khusus. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) anak dengan kondisi medis tertentu yang memengaruhi status gizi atau kesehatan oral (misalnya sindrom metabolik atau kelainan mulut bawaan), (2) anak dengan riwayat konsumsi obat-obatan yang memengaruhi produksi saliva, dan (3) anak yang sedang mengalami infeksi akut pada saat pemeriksaan. Data yang diperoleh dari pengukuran IMT dan indeks kebersihan gigi dan mulut (OHIS) akan diolah dan dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics for Windows versi 25.0, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara status gizi dan kebersihan mulut pada kelompok anak yang mengalami masalah gizi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang berdasarkan karakteristik responden seperti Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Variabel	Kelompok	N	Persentase (%)
Usia	24-36 Bulan	2	6,1
	36-44 Bulan	12	36,4
	48-60 Bulan	19	57,6
	Total	33	100
Jenis Kelamin	Perempuan	17	51,5
	Laki-laki	16	48,50
	Total	33	100,00

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia 48-60 bulan mendominasi dengan jumlah 19 anak (57,60%). Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada tahap akhir usia prasekolah, suatu fase perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan kognitif anak. Kelompok usia 36-44 bulan berada di urutan kedua dengan 12 anak (36,40%), sedangkan kelompok usia termuda, yaitu 24-36 bulan, hanya terdiri dari 2 anak (6,10%). Distribusi ini menunjukkan bahwa rentang usia responden cukup luas, meskipun mayoritas berada pada fase akhir usia balita.

Tinjauan dari jenis kelamin, jumlah responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu 17 anak perempuan (51,50%) dan 16 anak laki-laki (48,50%). Perbedaan ini tidak terlalu signifikan, sehingga distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini dapat dianggap seimbang. Hal ini penting karena memberikan dasar yang representatif untuk mengevaluasi hubungan kebersihan gigi dan mulut tanpa bias gender yang berarti.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel IMT

IMT		
	N	Persentase (%)
Berlebihan	12	36,4
Normal	18	54,5
Kurang	3	9,1
Total	33	100,0

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi variabel IMT pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 18 anak (54,5%), berada dalam kategori "normal" yang mencerminkan prevalensi IMT yang normal dalam populasi penelitian. Kelompok responden dengan status "berlebihan" berjumlah 12 anak (36,4%), sementara kategori "kurang" hanya mencakup 3 anak (9,1%). Persentase kumulatif menunjukkan bahwa 90,9% responden memiliki status gizi "normal" atau "berlebihan," sedangkan sisanya (9,1%) termasuk kategori "kurang." Hasil ini mengindikasikan bahwa rendahnya IMT belum menjadi permasalahan signifikan, terutama pada anak-anak di wilayah penelitian.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Status Kebersihan Gigi dan Mulut

Status Kebersihan Gigi dan Mulut		
	N	Persentase (%)
Baik	1	3,0
Sedang	23	69,7
Buruk	9	27,3

ISSN XXX XXX
website: https://wolgitj.science.web.id/wolgitj/index

Total	33	100,0

Berdasarkan data OHIS yang diperoleh dari Debris Indeks dan Kalkulus Indeks pada Tabel 3, mayoritas anak dalam penelitian ini memiliki kebersihan gigi dan mulut dalam kategori "sedang," dengan jumlah 23 anak atau 69,7% dari total responden. Sementara itu, 9 anak (27,3%) berada dalam kategori "buruk," dan hanya 1 anak (3,0%) yang memiliki kondisi kebersihan gigi dan mulut yang "baik." Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menghadapi tantangan dalamiimenjaga kebersihaniigigi daniimulut secara optimal, yang kemungkinan berkaitan dengan rendahnya tingkat perawatan gigi atau kurangnya keterampilan dalam membersihkan gigi secara mandiri. Kondisi ini sangat penting untuk diperhatikan, karena kebersihan gigi yang buruk dapat memperburuk kesehatan secara keseluruhan, terutama bagi anak-anak yang untuk mencegah terjadinya stunting. Status kebersihan gigi yang buruk dapat meningkatkan risiko masalah gigi, seperti karies.

Tabel 4. Uji Korelasi Spearman

Hasil uji korelasi			
	N	Nilai p	Nilai r
IMT dan kebersihan mulut	33	0,018*	0,408

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan dalam Tabel 4, penelitian ini menggunakan uji korelasi Rank Spearman untuk mengevaluasi hubungan antara status kebersihan gigi dan mulut dengan indeks massa tubuh (IMT) pada anak. Uji Spearman dipilih karena kedua variabel yang dianalisis tidak berdistribusi normal, dan bersifat ordinal serta kuantitatif, sehingga pendekatan non-parametrik ini dianggap paling tepat untuk menguji korelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara kedua variabel adalah 0,408, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,018, yang berada di bawah ambang batas signifikan $p<0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara IMT anak dan status kebersihan gigi dan mulut. Korelasi positif dalam konteks ini mengindikasikan bahwa semakin buruk kebersihan gigi dan mulut anak, maka semakin tinggi kemungkinan anak mengalami IMT yang rendah, atau dengan kata lain, berisiko mengalami stunting.

Lebih lanjut, nilai koefisien korelasi 0,408 berada dalam rentang 0,26–0,50, yang menurut interpretasi umum korelasi Spearman, termasuk dalam kategori korelasi sedang atau cukup kuat. Ini berarti bahwa meskipun hubungan yang ditemukan tidak bersifat sangat kuat, namun cukup konsisten dan bermakna secara klinis dan statistik. Korelasi ini menunjukkan bahwa kondisi kebersihan gigi dan mulut dapat menjadi salah satu indikator awal atau refleksi dari status gizi anak. Penelitian ini melibatkan 33 sampel anak yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dan semua data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS versi 25.0. Temuan ini mendukung hipotesis awal penelitian, yaitu adanya hubungan antara status gizi yang diukur melalui IMT dengan kondisi kesehatan gigi dan mulut anak. Hasil ini juga memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam pemantauan tumbuh kembang anak, di mana aspek gizi dan kesehatan oral sebaiknya dipantau secara bersamaan dalam pelayanan kesehatan primer.

Temuan penelitian ini selaras dengan berbagai studi sebelumnya yang membahas keterkaitan antara indeks massa tubuh dan kesehatan gigi serta mulut. Fasya (2024) mengidentifikasi bahwa anak yang memiliki IMT rendah cenderung memiliki tingkat keparahan karies gigi yang lebih tinggi. Faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah perubahan pada karakteristik saliva, termasuk penurunan laju aliran dan pH saliva, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kerusakan gigi. Penurunan ini mengurangi kapasitas saliva untuk membersihkan dan melindungi rongga mulut dari infeksi. Penelitian lain oleh Sadida dkk (2022)

menunjukkan bahwa anak-anak dengan IMT yang rendah lebih rentan terhadap plak gigi dan infeksi oral akibat penurunan laju aliran saliva, yang dihubungkan dengan malnutrisi kronis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh (IMT) anak dengan status kebersihan gigi dan mulut, di mana anak dengan IMT rendah cenderung memiliki kondisi kebersihan gigi dan mulut yang buruk. Temuan ini memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara status gizi dan kesehatan oral pada anak-anak, khususnya pada anak yang mengalami kekurangan gizi, dan menunjukkan bahwa faktor nutrisi berperan penting dalam mempertahankan ekosistem oral yang sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi dan pihak Puskemas Cibeber Kota Cimahi atas bantuan dan dukungan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdolsamadi, H., Poormoradi, B., Yaghoubi, G., Farhadian, M., & Jazaeri, M. (2023). Relationship between body mass index and oral health indicators: a cross-sectional study. *European Journal of Translational Myology*, *33*(2). https://doi.org/10.4081/ejtm.2023.11259

Belinda, N. R., & Surya, L. S. (2021). Media Edukasi Dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak-Anak. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, *3*(1), 55–60. http://journal.rekarta.co.id/index.php/jrip/

Ben-Assuli, O., Bar, O., Geva, G., Siri, S., Tzur, D., & Almoznino, G. (2023). Body Mass Index and Caries: Machine Learning and Statistical Analytics of the Dental, Oral, Medical Epidemiological (DOME) Nationwide Big Data Study. *Metabolites*, *13*(1). https://doi.org/10.3390/metabo13010037

Chang, Y., Jeon, J., Kim, J. W., Song, T. J., & Kim, J. (2021). Association between findings in oral health screening and body mass index: A nation-wide longitudinal study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(21). https://doi.org/10.3390/ijerph182111062

Domili, I., Tangio, Z. N., Arbie, F. Y., Anasiru, M. A., Labatjo, R., & Hadi, N. S. (2021). Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, *7*(Khusus), 23. https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.387

Farahdiba, I. (2021). Hubungan Kekurangan Energi Kronis (Kek) Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Primigravida Di Puskesmas Jongaya Makassar Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, *5*(1), 24–29. https://doi.org/10.37337/jkdp.v5i1.213

Farooq, I., Ali, S., Khurram, S. A., & Anderson, P. (2021). Hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dengan nilai indeks dmf-t siswa sekolah menengah pertama. *An Illustrated Guide to Oral Histology*, *VI*(1), 35–53. https://doi.org/10.1002/9781119669616.ch3

Fasya, S. (2024). Tinjauan Literatur: Hubungan Stunting terhadap Keparahan Karies Gigi Sulung dan Kebersihan Rongga Mulut pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Admiration*, *5*(6), 2098–2106. https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1222

Geetha Priya, P., Asokan, S., Janani, R., & Kandaswamy, D. (2019). Effectiveness of school dental health education on the oral health status and knowledge of children: A systematic review. *Indian Journal of Dental Research*, *30*(3), 437–449.

Hasibuan, M. U. Z., & Palmizal. (2021). Sosialisasi Penerapan Indeks Massa Tubuh (IMT) di Suta Club. *Cerdas Sifa Pendidikan*, *10*(2), 84–89. https://doi.org/10.22437/csp.v10i2.15585

Issrani, R., Reddy, J., Bader, A. K., Albalawi, R. F. H., Alserhani, E. D. M., Alruwaili, D. S. R., Alanazi, G. R. A., Alruwaili, N. S. R., Sghaireen, M. G., & Rao, K. (2023). Exploring an Association between Body Mass Index and Oral Health—A Scoping Review. *Diagnostics*,

13(5), 1–11. https://doi.org/10.3390/diagnostics13050902

Purwaningsih, E., Aini, A. S., Ulfah, S. F., & Hidayati, S. (2022). Literature Review: Perilaku Menyikat Gigi Pada Remaja Sebagai Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, *4*(1), 15–23. https://doi.org/10.36086/jkgm.v4i1.819

Sadida, Z. J., Indriyanti, R., & Setiawan, A. S. (2022). Does Growth Stunting Correlate with Oral Health in Children?: A Systematic Review. *European Journal of Dentistry*, *16*(1), 32–40. https://doi.org/10.1055/s-0041-1731887

Salim, R. (2024). Edukasi Perilaku Hidup Sehat, Bersih, Dan Gizi Seimbang Sejak Dini. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, *3*(1), 16–29. https://doi.org/10.37905/ljpmt.v3i1.24302

Sholekhah, N. K. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Balita di Posyandu Wiratama. *Indonesian Journal of Dentistry*, *1*(1), 20. https://doi.org/10.26714/ijd.v1i1.6873